



## Hubungan Sosialisasi Program Jaminan Kesehatan Nasional Terhadap Pengetahuan Hak Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Padang

Dimas Gusrizal<sup>1</sup>, Febrian<sup>1</sup>, Aria Fransiska<sup>1</sup>

**Korespondensi** : Febrian, [febrian@dent.unand.ac.id](mailto:febrian@dent.unand.ac.id); Telp:08116600655

---

### Abstract

*The socialization about the right of participation has been carried out by BPJS Health to the community at the puskesmas. There are 4 stages in socialization, namely the stages of sensitization, publicity, education, and motivation. The government has determined that all Indonesian citizens must become BPJS Health participants, but socialization to the community is still not optimal, causing many BPJS participants who do not know about their membership rights. The purpose of this study was to find out how the socialization process of the JKN program relates to the knowledge of the rights of BPJS Health participants. The Method of the research is an observational analytic study with a cross-sectional approach. The number of samples is 106 respondents with consecutive sampling techniques. Data were analyzed by Chi-Square test with a p-value <0.05. The results of this study indicate that each stage of socialization is not optimal and results in low knowledge of BPJS Kesehatan participants. The Conclusion is a relationship between the socialization of the National Health Insurance program on the knowledge of the rights of BPJS Health participants at the Padang City Health Center.*

**Keywords:** Socialization, National Health Insurance, Knowledge.

---

**Afiliasi penulis** : <sup>1</sup> Faculty of Dentistry, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

### PENDAHULUAN

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan, dimana salah satu tugas dari BPJS kesehatan adalah memberikan informasi mengenai penyelenggaraan program jaminan sosial kepada peserta dan masyarakat yang sudah dimulai sejak 1 Januari 2014.<sup>1</sup> Penyebaran informasi tentang program Jaminan Kesehatan harus melalui cara sosialisasi yang tepat, cermat dan akurat agar program ini dapat dipahami oleh seluruh masyarakat dengan baik. Penyebaran informasi merupakan salah satu aktifitas komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan perubahan pengetahuan, sikap mental dan perilaku.<sup>2</sup>

Sosialisasi yang dilakukan BPJS Kesehatan belum mampu dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat karena kepersertaan BPJS sangat beragam latar belakangnya. Masih rendahnya sosialisasi yang dilakukan BPJS Kesehatan menjadi faktor penghambat masyarakat dalam keikutsertaan sebagai peserta BPJS mandiri.<sup>2</sup> Oleh karena itu, puskesmas sebagai fasilitas Kesehatan tingkat pertama (FKTP) menjadi garda terdepan bagi BPJS dalam melakukan promosi kesehatan, karena kurangnya promosi kesehatan mengenai penyelenggaraan program BPJS sering mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman



## ANDALAS DENTAL JOURNAL

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas

Jalan Perintis Kemerdekaan No. 77 Padang, Sumatera Barat

Web: [adj.fkg.unand.ac.id](http://adj.fkg.unand.ac.id) Email: [adj@dent.unand.ac.id](mailto:adj@dent.unand.ac.id)

peserta dalam memahami penggunaan haknya di fasilitas - fasilitas Kesehatan bekerjasama dengan BPJS.<sup>3</sup>

Promosi kesehatan sendiri haruslah mencakup beberapa tahapan sehingga peserta akan paham akan materi yang akan disampaikan. Adapun tahapan sosialisasi tersebut adalah tahap sensitisasi, tahap publikasi, tahap edukasi dan tahap motivasi.<sup>4</sup> Salah satu hak peserta yang harus mereka ketahui adalah memperoleh informasi tentang manfaat yang diterima serta mendapatkan pelayanan yang baik difasilitas Kesehatan yang bekerjasama dengan BPJS dan peserta juga harus mengetahui pelayanan Kesehatan apa saja yang tidak di tanggung oleh BPJS.<sup>5</sup>

Sosialisasi mempengaruhi kemampuan seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, tingkat pengetahuan yang diterima seseorang sangat bergantung kepada macam metode yang digunakan.<sup>6</sup> Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sosialisasi yang telah dilakukan BPJS ada hubungannya dengan pengetahuan peserta BPJS tentang hak mereka.

### METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei – Juni 2019 di dua puskesmas yang dipilih secara random dari 2 lokasi yang berbeda yaitu puskesmas-puskesmas di tengah kota dan puskesmas-puskesmas di pinggir kota. Populasi penelitian ini adalah peserta BPJS Kota Padang yang berjumlah 708.129 orang. Perhitungan sampel menggunakan rumus *lemeshow* dan didapatkan hasil yaitu sebanyak 106 sampel. Sampel diambil dari peserta BPJS Kesehatan yang berkunjung ke Puskesmas pada saat penelitian dilakukan secara consecutive dan simple random sampling tetapi harus memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria eksklusi yaitu pasien dengan keterbatasan komunikasi.

Variabel independen penelitian adalah tahapan sosialisasi yang dilakukan BPJS dengan 4 tahapan yaitu tahap sensitisasi, tahap publikasi, tahap edukasi dan tahap motivasi, sedangkan variable dependennya adalah pengetahuan tentang hak peserta BPJS. Masing-masing variabel di ukur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan alat ukur berupa skala linkert. Hasil pengukuran diolah dan dianalisa menggunakan Analisa statistik menggunakan SPSS.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diambil di puskesmas Padang pasir mewakili puskesmas tengah kota dan puskesmas Air dingin mewakili puskesmas pinggir kota, sampel penelitian sebahagian besar perempuan (70%) dengan rentang usia terbanyak 25-34 tahun (32%), dengan Pendidikan paling banyak setingkat SMA (37%) dan pekerjaan terbesar ibu rumah tangga (35%).

Hasil penelitian ini menunjukkan pada tahap sensitisasi, media berupa poster di perhatikan oleh 67% responden dan media elektronik merupakan sumber informasi dilihat oleh 71% responden tetapi buku pegangan sosialisasi yang digunakan oleh JKN sebagai pemberian informasi dalam program JKN masih belum didapatkan oleh semua masyarakat, dimana pada penelitian ini hanya 21% responden yang mendapatkan buku pegangan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan BPJS Kesehatan lebih sering dilihat



## **ANDALAS DENTAL JOURNAL**

**Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas**

**Jalan Perintis Kemerdekaan No. 77 Padang, Sumatera Barat**

**Web: [adj.fkg.unand.ac.id](http://adj.fkg.unand.ac.id) Email: [adj@dent.unand.ac.id](mailto:adj@dent.unand.ac.id)**

oleh responden adalah dari televisi dan poster diluar lingkungan fasilitas Kesehatan sementara itu, buku pegangan sosialisasi program JKN sebahagian besar masih belum di dapatkan oleh semua peserta BPJS.

Masyarakat yang menggunakan akses media elektronik bisa mendapatkan informasi BPJS dari di internet atau televisi. Sementara itu, masyarakat dengan akses terbatas memiliki kesulitan untuk mendapatkan sosialisasi dari BPJS Kesehatan. Pada tahap sensitisasi ini seharusnya juga diutamakan pada pembagian buku pegangan sosialisasi kepada peserta dikarenakan buku pegangan sosialisasi juga merupakan hak dari peserta BPJS Kesehatan serta agar meratanya informasi yang diberikan sehingga tujuan dari tahap sensitisasi untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat dalam hal meningkatkan kesadaran mengenai kesehatan dapat tercapai. Sesuai dengan pendapat Nurhadi dan Rahmawati, paparan media massa baik cetak maupun elektronik yang sering dilakukan akan menyebabkan seseorang memperoleh informasi yang lebih banyak dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.<sup>7,8</sup>

Pada tahap publisitas dalam sosialisasi responden dengan melihat poster di puskesmas sebanyak 68% responden dan mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai jenis pelayanan yang ditanggung oleh BPJS Kesehatan sebanyak 63% responden. Hal ini menandakan bahwa sosialisasi melalui poster di puskesmas dan melalui tenaga kesehatan cukup baik. Namun banyak juga responden masih belum mengetahui bahwa peserta penerima bantuan iuran (PBI) dari pemerintah dan peserta iuran mandiri mendapatkan pelayanan yang sama. Pada penelitian sebanyak 51% responden masih menganggap bahwa antara peserta PBI dan peserta iuran mandiri akan mendapatkan pelayanan Kesehatan yang berbeda. Pada tahap ini bisa diketahui bahwa sosialisasi dalam hal menjelaskan pelayanan di puskesmas belum mampu dipahami oleh seluruh responden karena masih banyak responden menganggap pelayanan bagi peserta PBI dan mandiri berbeda. Seharusnya ada penjelasan lebih baik lagi melalui media poster ataupun secara langsung dari petugas sehingga responden bisa mengetahui bahwa pelayanan untuk peserta BPJS Kesehatan bagi PBI ataupun mandiri adalah sama.

Pada tahap edukasi menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan penyuluhan langsung dari petugas kesehatan hanya sebanyak 33% responden. Ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan peningkatan pengetahuan dari tahap edukasi ini sangat rendah. Responden yang telah mengetahui mengenai alur penggunaan kartu BPJS Kesehatan sebanyak 63 % responden dan responden mendapatkan informasi tentang cara penggunaan kartu BPJS Kesehatan sebanyak 59% responden. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa edukasi mengenai alur penggunaan kartu BPJS dan cara penggunaan kartu BPJS Kesehatan masih kurang diketahui oleh masyarakat. Penyuluhan langsung kepada peserta BPJS perlu ditingkatkan karena akan sangat menambah pengetahuan peserta tentang mamfaat yang diterima. Pengetahuan merupakan indikator seseorang dalam melakukan tindakan. Jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka seseorang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan memotivasi untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

Pada tahap motivasi juga menunjukkan keinginan responden dalam mengikuti sosialisasi secara rutin sangat rendah yakni sekitar 16% responden. Hal ini menandakan bahwa kurangnya minat responden dalam mengikuti sosialisasi yang diadakan di Puskesmas sehingga hal ini juga mempengaruhi pengetahuan responden tentang program JKN. Namun dalam penelitian ini sebanyak 82% responden telah memanfaatkan penggunaan kartu BPJS Kesehatan saat menderita sakit. Responden yang mengerti



bahwa penggunaan kartu BPJS Kesehatan hanya satu kali dalam satu hari sebanyak 66% responden.

Kurangnya minat responden dalam mengikuti sosialisasi yang di adakan di puskesmas membuat perubahan perilaku negatif responden menjadi perilaku positif belum berjalan baik.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi variabel sosialisasi BPJS dan variabel pengetahuan hak peserta BPJS

Variabel	Baik		Tidak baik		N
	n	%	n	%	
Sosialisasi BPJS	47	44	59	56	106
Pengetahuan hak peserta BPJS	53	50	53	50	106

Hasil penelitian menurut responden, sebanyak 56 % responden menyatakan sosialisasi BPJS belum dilakukan dengan baik, hanya 50% responden telah mengetahui pengetahuan tentang hak peserta BPJS. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0.032 ( $p < 0.05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sosialisasi BPJS terhadap pengetahuan hak peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Padang.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diketahui setiap tahapan sosialisasi yang dilakukan BPJS belum dengan berjalan baik hal ini sejalan dengan pengetahuan peserta BPJS tentang hak peserta dalam menggunakan kartu BPJS, dari uji bivariat diketahui bahwa sosialisasi yang dilakukan BPJS memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan yang diterima oleh peserta BPJS. Oleh karena itu disarankan agar BPJS harus bisa mengoptimalkan sosialisasi tentang hak peserta BPJS sehingga tidak mudah terjadi kesalahpahaman antara peserta dengan petugas dilapangan dalam memberikan pelayanan kepada peserta BPJS.

## KEPUSTAKAAN

1. BPJS Kesehatan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial*; 2011.
2. Agustina AZ, Laksmiarti T, Efendi D. *Pemilihan Metode Sosialisasi sebagai Upaya Peningkatan Kepesertaan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Mandiri*. Ejournal. 2018; 28(1): 33–38.
3. Prakoso, S. B. *Efektivitas Pelayanan Kesehatan BPJS di Puskesmas Kecamatan Batang*. Economics Development Analysis Journal. 2015; 4(1): 73-81.
4. Heri MJD. *Promosi Kesehatan*. Buku Kedokteran ECG. Jakarta; 2014.
5. Departemen Kesehatan. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Kementerian Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2015.
6. Purnama, Jaka. *Media dan Metode Penyuluhan yang Efektif Bagi Penyuluh Kesehatan*. Semarang: Badan Diklat; 2013.
7. Nurhadi ZF, Kurniawan AW. *Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi*. Jurnal Komunikasi. 2017; 2(1): 90-95.



## **ANDALAS DENTAL JOURNAL**

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas

Jalan Perintis Kemerdekaan No. 77 Padang, Sumatera Barat

Web: [adj.fkg.unand.ac.id](http://adj.fkg.unand.ac.id) Email: [adj@dent.unand.ac.id](mailto:adj@dent.unand.ac.id)

8. Rahmawati I, Sudargo T, Paramastri I. *Pengaruh Penyuluhan dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita Gizi Kurang dan Buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah. Gizi Klinis Indonesia Jurnall* 2007; 4(2): 69-77.
9. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.